

BAB 3

Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa data deskriptif tertulis ataupun lisan dari obyek yang diamati (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi teks, tabel, dan grafik. Dalam penelitian kualitatif tidak dibenarkan mengisolasi (menyendirikan) individu atau kelompok ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Selain itu, penelitian kualitatif tidak memperhitungkan adanya *sampling*, bahkan populasi dan sampelnya bersifat terbatas.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Pendekatan survei merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan data tertentu dengan tiga tujuan yaitu mendeskripsikan keadaan yang ada, mengidentifikasi keadaan secara terukur untuk dibandingkan, dan menentukan hubungan di antara keadaan spesifik (Singarimbun & Effendi, 2006). Survei dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari *ustadz*, pengurus, dan santri menggunakan metode campuran yaitu wawancara, observasi, dan angket. Peneliti berusaha mendekati masalah yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan pondok pesantren salaf. Peneliti sendiri sudah memahami bagaimana kondisi dan perilaku *ustadz*, pengurus, dan santri pesantren dalam kehidupan sehari-hari yang melatarbelakangi penggunaan TIK. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan teoritis dengan mengkaji literatur yang relevan untuk mendapatkan deskripsi awal tentang standar kemampuan literasi digital yang selanjutnya divalidasi dan disesuaikan dengan penelitian di pesantren.

3.2 Obyek Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan pada 32 pondok pesantren berbasis salafiyah yang tersebar di daerah Banten (1 pesantren), Jawa Barat (3 pesantren), Jawa Tengah (15 pesantren), Yogyakarta (7 pesantren), dan Jawa Timur (6 pesantren) guna memahami karakter demografi setiap pesantren di daerah-daerah tersebut (Hameed et al., 2012).

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 118 orang yang terdiri dari *ustadz*, pengurus, dan santri. Perbedaan jenis responden tersebut didasarkan pada status yang ada di pesantren yang masing-masing memiliki peran tersendiri dan perbedaan kepentingan dalam menggunakan TIK. *Ustadz* berperan sebagai entitas yang lebih banyak menyebarkan dakwah-dakwah Islam kepada masyarakat luas, memberikan pengajaran, dan membentuk karakter santri (Achidsti, 2018). Pengurus bertanggung jawab terhadap pengelolaan administrasi dan peraturan di dalam pesantren serta menjalin hubungan sosial dengan alumni, wali santri, dan masyarakat (Hoerunnisa & Kosasih, 2017). Sedangkan santri sebagai entitas yang lebih banyak menerima manfaat atas segala bentuk pengajaran yang ada di pesantren baik yang berbentuk spiritual maupun moral (Muhakamurrohman, 2018). Lebih rinci pesantren yang menjadi obyek penelitian disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Obyek penelitian

Wilayah	Pondok Pesantren	Metode	Responden
Banten	PP Luhur Sabilussalam Tangerang Selatan	A	2
Jawa Barat	PPMH Al-Azhar Citangkolo	O, W, A	10
	PP Al-Hikam Depok	A	1
	PP 'Umdatul Wafiroh Bogor	A	1
Jawa Tengah	PP API Tegalrejo	W	1
	PP Sirojul Mukhlisin Payaman	W, A	2
	PP An-Najah Boyolali	W, A	2
	PP Mathlabu Mafaazil Qur'an Kauman	W	1
	PP Tarbiyatul Aulad Majenang	O, W	1
	PP Al-Hikmah Brebes	A	1
	PP Asaasun Najaah Kesugihan	A	1
	PP Baitul Nikmat	A	1
	PP Irsyadut Tholibat Purworejo	A	1
	PP Maslakul Huda Pati	A	1
	PP Roudhotul Jannah Kudus	A	3
	PP Sirojut Tholibin Grobogan	A	1
	PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber	A	1
PPTQ Baitul Abidin Darussalam Kalibeber	A	2	
PPTQ Yanbu'ul Qur'an Remaha Kudus	A	1	

Wilayah	Pondok Pesantren	Metode	Responden
Yogyakarta	PP Inayatullah Ngaglik	O, W, A	44
	PP Al-Munawwir Krapyak	O, W, A	4
	PP Al-Barokah Karangwaru	A	2
	PP Al-Luqmaniyyah Umbulharjo	A	1
	PP Nurul Ummah Kotagede	A	1
	PP Wahid Hasyim Condongcatur	A	5
	PPM Al-Ashfa Condongcatur	A	11
Jawa Timur	PP Hidayatul Mubtadien Lirboyo	O, W	2
	PP Darul 'Ulum Jombang	A	2
	PP Darussalam Banyuwangi	A	6
	PP Panggung Tulungagung	A	4
	PP Simo Lamongan	A	1
	PP Sabilurrosyad Malang	A	1
		Jumlah	118

Keterangan: O = Observasi, W = Wawancara, A = Angket

3.3 Sumber Data dan Sampel Penelitian

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus tujuan pada saat situasi tertentu secara terus-menerus sepanjang penelitian (Sugiyono, 2011). Peneliti mengambil dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama di lokasi obyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket yang dilakukan dengan *ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren salaf. Sedangkan data sekunder diperoleh selain dari sumber pertama penelitian. Peneliti mengambil data sekunder melalui *desk study* terhadap berbagai sumber kepustakaan, artikel media massa *online*, dan arsip dokumentasi yang berkaitan dengan literasi digital.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa cara, di antaranya:

a) Observasi

Merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian, perilaku, dan obyek yang sedang diamati selama beberapa waktu. Dalam

penelitian ini, observasi dilakukan dengan memahami kegiatan dakwah, pembelajaran, dan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan pesantren yang melibatkan penggunaan media digital baik media *online* ataupun media sosial. Peneliti mencoba mengamati secara langsung sejauh mana TIK dimanfaatkan sebagai penunjang sarana berliterasi bagi *ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren salaf. Hasil dari observasi digunakan untuk memvalidasi dan mendefinisikan dampak-dampak penggunaan serta tantangan dan peluang yang dapat mendorong penggunaan TIK di pesantren. Proses observasi dilakukan pada 5 pesantren salaf (Lihat Lampiran 7).

b) Wawancara

Merupakan proses penggalian informasi dengan narasumber kunci untuk mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai Maret 2019 kepada *ustadz*, pengurus, dan santri dari 9 pesantren salaf. Pokok diskusi di dalamnya membahas fenomena perkembangan media *online* dan media sosial saat ini mulai dari dampak yang ditimbulkan, peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah, pembelajaran, dan sosial kemasyarakatan, serta tantangan yang perlu dihadapi di lingkungan pesantren. Selain itu, fenomena budaya santri yang ada pada kebanyakan pesantren salaf terkait perilaku santri yang *ta'dzim* dan *wira'i* terhadap segala kebijakan kiai/*ustadz* turut menjadi pembahasan bagaimana seharusnya menyeimbangkan nilai-nilai budaya salaf dengan kemajuan TIK. Peneliti menggunakan wawancara tidak terikat dan bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun pertanyaan tetap mengacu pada standar yang berlaku dengan sedikit penyesuaian bahasa agar tema diskusi dapat dipahami oleh *ustadz*, pengurus, dan santri. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari intervensi terhadap informasi yang disampaikan, sehingga benar-benar diperoleh informasi sesuai sudut pandang *ustadz*, pengurus, dan santri. Hasil dari wawancara digunakan untuk memvalidasi dan mendefinisikan dampak-dampak penggunaan serta tantangan dan peluang yang dapat mendorong penggunaan TIK di pesantren. Terdapat 11 narasumber yang diwawancarai yang terdiri dari *ustadz*, pengurus, dan santri dari 9 pesantren salaf (Lihat Lampiran 3).

c) Angket

Merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini, angket

dirancang menggunakan Google Form yang selanjutnya disebarakan kepada ustadz, pengurus, dan santri dari 28 pesantren salaf. Proses penyebaran angket dilakukan dengan membagikan *link* yang mengarahkan pada *form* pengisian angket melalui WhatsApp secara mandiri oleh peneliti serta dukungan kanal komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara. Hasil pengisian angket digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan TIK sebagai sarana literasi digital. Panduan utama penyusunan instrumen angket mengikuti indikator yang telah disediakan oleh model ICF dengan terdapat beberapa penyesuaian pertanyaan. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar pengukuran kemampuan dapat terarah sesuai temuan awal yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak penggunaan TIK. Angket penelitian terbagi menjadi dua instrumen: Pertama, instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri yang dipandang dari sisi terang (dampak positif); Kedua, instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan literasi yang dipandang dari sisi gelap (dampak negatif). Pembagian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dampak yang ditimbulkan terhadap masing-masing kompetensi *ustadz*, pengurus, dan santri. Diperoleh 110 responden yang bersedia mengisi angket penelitian (Lihat Lampiran 6).

d) Dokumentasi

Merupakan proses pengumpulan data dari berbagai dokumen, catatan, transkrip, buku, media massa, majalah, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil dari berbagai arsip konten media *online* dan media sosial yang dipublikasikan oleh pesantren terkait ataupun lembaga lain yang berkaitan dengan tema pembahasan literasi digital seperti akun Facebook, Instagram, Youtube, portal *website*, dan sebagainya. Tujuan dilakukannya dokumentasi adalah untuk memperkuat hasil temuan di lapangan melalui bukti-bukti aktivitas dan pendapat dari *stakeholder* eksternal yang memiliki kompetensi dalam membahas isu literasi digital (Lihat Lampiran 4 dan Lampiran 5).

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis dapat dilakukan saat pengumpulan data dan/atau setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan, menyeleksi menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti mengacu

pada metode analisis data model Matthew B. Miles dan Michael Huberman (2014). Adapun tahap analisis data terbagi menjadi tiga alur, antara lain:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Merupakan tahap pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar yang ada dalam catatan tertulis selama di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan, mengarahkan, memilah dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghilangkan 3 data ganda pada angket yang disebarakan kepada responden. Kemudian dihilangkan 1 data responden dikarenakan tidak berasal dari pesantren asli. Responden tersebut hanya pernah mengikuti kegiatan pesantren kilat Bulan Ramadhan di suatu pesantren. Selain itu, dihilangkan juga 2 data responden dikarenakan terlalu banyak respon yang dikosongkan (tidak diisi) sehingga kurang relevan dan menganggu data yang lain apabila tetap dimasukkan.

b) Penyajian data (*data display*)

Merupakan tahap penyajian data dalam bentuk naratif atau uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori. Hal ini dimaksudkan agar mampu memahami kondisi yang terjadi di lapangan melalui penyederhanaan informasi. Penelitian ini menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk naratif, tabel, dan grafik. Naratif digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lapangan dan hasil penelitian secara mendetail. Tabel digunakan untuk menjelaskan perbandingan antar variabel yang ditemukan serta menunjukkan distribusi frekuensi. Sedangkan grafik digunakan untuk memberikan gambaran informasi yang lebih mudah atas hasil pengolahan data penelitian.

c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing and verification*)

Data-data yang telah dikumpulkan merupakan data yang bersifat sementara. Data tersebut perlu diverifikasi dengan menemukan bukti-bukti baru sehingga kesimpulan akhir dapat berubah. Proses verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan kualitas kesimpulan yang telah diperoleh. Penelitian ini melakukan verifikasi atas temuan awal kepada para narasumber yang dalam hal ini *ustadz*, pengurus, dan santri menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung di lingkungan pesantren serta diperkuat dengan temuan empiris penelitian terdahulu dan dokumentasi media.

3.6 Teknik Pengukuran Instrumen

Penelitian ini menggunakan pengukuran instrumen skala interval dan *Likert*. Skala interval merupakan skala yang memenuhi skala nominal dan ordinal serta memiliki interval (jarak) tertentu. Skala interval pada umumnya digunakan untuk mengukur objek penelitian kuantitatif yang jelas dan terukur dengan baik. Unsur objektivitas dan akurasi pengukuran lebih baik dibanding skala ordinal. Sedangkan skala *Likert* diartikan sebagai skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dari seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam skala *Likert*, jawaban tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting, tetapi bisa dalam bentuk apapun sepanjang untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atas suatu objek. Dalam memberikan penilaian jawaban, penelitian ini menggunakan rentang skor antara 0-4. Adapun alternatif jawaban dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Skor jawaban instrumen

Skala	Jawaban	Nilai				
		0	1	2	3	4
<i>Likert</i>	a) Tidak mampu					
	b) Tidak pernah					
	c) Sangat puas	✓				
	d) Tidak penting					
	e) Tidak tahu					
	f) Tidak bisa					
	a) Kurang mampu					
	b) Jarang					
	c) Puas					
	d) Kurang penting		✓			
	e) Kurang tahu					
	f) Kadang-kadang					
	a) Mampu					
	b) Sering					
	c) Kurang puas			✓		
	d) Penting					
	e) Tahu					
	f) Bisa					

Skala	Jawaban	Nilai				
		0	1	2	3	4
	a) Sangat mampu b) Sangat sering c) Tidak puas d) Sangat penting e) Sangat tahu f) Selalu g) Sangat bisa				✓	
Interval	a) < 5 b) Mencari hanya pada satu situs <i>web</i> yang biasa digunakan		✓			
	a) 5 – 10 b) Mencari pada situs <i>web</i> yang biasa digunakan, tetapi mencoba mencari ke situs <i>web</i> lain			✓		
	a) 11 – 15 b) Mencari ke situs <i>web</i> yang dianggap reliabel dan kredibel				✓	
	a) > 15 b) Mencari ke berbagai situs <i>web</i> dan membandingkannya sampai menemukan informasi yang dibutuhkan					✓

3.7 Indikator Pengukuran

Pengukuran kemampuan literasi digital dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah diberikan ICF. Pada penelitian ini, indikator dan bobot ICF sedikit dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan pola penggunaan TIK oleh *ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren salaf yang disandarkan pada hasil temuan penelitian agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Meskipun demikian, modifikasi tersebut tidak menyelsihi dengan substansi pengukuran yang telah ditetapkan oleh ICF sehingga validitas indikator tetap terjaga. Tabel 3.3 menunjukkan dimensi beserta bobot ICF. Terdapat tiga dimensi

yang terdapat dalam ICF yaitu kemampuan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif.

Tabel 3.3 Bobot dimensi ICF

Dimensi	Bobot	Bobot Komponen
Kemampuan teknis	40%	31%
Pemahaman kritis	60%	46%
Kompetensi Personal	100%	77%
Kemampuan komunikatif	100%	23%
Kompetensi Sosial	100%	23%

Sumber: (EAVI, 2011)

Adapun lebih rinci indikator beserta bobot dimensi kemampuan teknis dijelaskan pada Tabel 3.4. Kemampuan teknis memiliki tiga indikator utama yaitu keahlian komputer dan internet, keseimbangan penggunaan media, dan penggunaan internet mahir.

Tabel 3.4 Bobot indikator kemampuan teknis

Indikator	Bobot	Bobot Komponen
Kemampuan penggunaan komputer	50%	
Kemampuan penggunaan internet	50%	
Keahlian Komputer dan Internet	100%	20%
Frekuensi penggunaan internet	20%	
Frekuensi mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i>	25%	
Frekuensi menonton Youtube	15%	
Frekuensi membaca kitab/buku digital	30%	
Frekuensi mengikuti grup/ <i>channel</i> media sosial	10%	
Keseimbangan Penggunaan Media	100%	50%
Frekuensi penjualan/pembelian <i>online</i>	35%	
Frekuensi membaca artikel/berita media <i>online</i>	25%	
Frekuensi penggunaan <i>internet banking</i>	40%	
Penggunaan Internet Mahir	100%	30%
Total	100%	100%

Sumber: (EAVI, 2011)

Untuk indikator beserta bobot dimensi pemahaman kritis dijelaskan pada Tabel 3.5. Pemahaman kritis memiliki tiga indikator utama yaitu pemahaman konten media, pengetahuan regulasi media, dan perilaku pengguna.

Tabel 3.5 Bobot indikator pemahaman kritis

Indikator	Bobot	Bobot Komponen
Kemampuan memahami artikel/berita	15%	
Kemampuan membedakan jenis artikel/berita	15%	
Kemampuan membedakan isi artikel/berita	20%	
Tingkat kredibilitas informasi artikel/berita	20%	
Kemampuan membedakan jenis situs <i>web</i>	15%	
Kemampuan membedakan <i>platform</i> media	15%	
Pemahaman Konten Media	100%	15%
Pengetahuan <i>channel</i> media dakwah	12%	
Pengetahuan sumber pembiayaan <i>channel</i> media dakwah	14%	
Pengetahuan lembaga pemberi sanksi pelanggaran hukum	12%	
Pengetahuan mekanisme pengaduan pelanggaran hukum	12%	
Pengetahuan regulasi publikasi artikel/berita	12%	
Pengetahuan jenis pembatasan publikasi artikel/berita	12%	
Pengetahuan jenis publikasi artikel/berita yang diperbolehkan	14%	
Pengetahuan jenis hak cipta artikel/berita	12%	
Pengetahuan Regulasi Media	100%	50%
Metode pencarian informasi	40%	
Pemeriksaan validitas dan kredibilitas artikel/berita	30%	
Pertimbangan keamanan <i>input</i> data pribadi	30%	
Perilaku Pengguna	100%	35%
Total	100%	100%

Sumber: (EAVI, 2011)

Indikator beserta bobot dimensi kemampuan komunikatif dijelaskan pada Tabel 3.6. Kemampuan komunikatif memiliki tiga indikator utama yaitu hubungan sosial, partisipasi, dan pembuatan konten.

Tabel 3.6 Bobot indikator kemampuan komunikatif

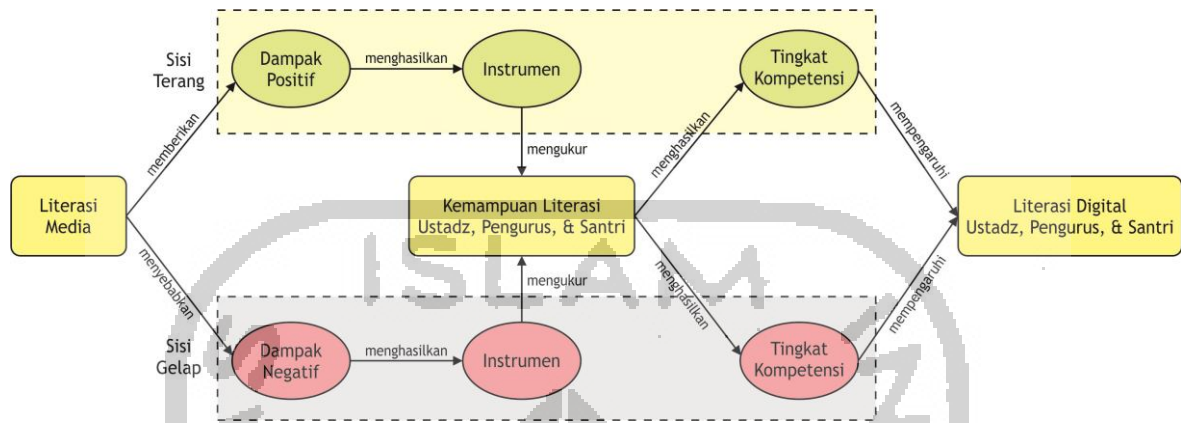
Indikator	Bobot	Bobot Komponen
Frekuensi menanggapi kabar berita di media sosial	100%	
Hubungan sosial	100%	20%
Frekuensi penggunaan internet untuk kerjasama sosial/bisnis	30%	
Frekuensi memposting artikel/berita bernuansa dakwah	40%	
Pengalaman partisipasi sosial	15%	
Frekuensi penggunaan <i>e-government</i>	15%	
Partisipasi	100%	50%
Kemampuan pembuatan konten dakwah/pembelajaran	20%	
Pengalaman pembuatan konten di internet	50%	
Frekuensi artikel/berita yang telah dipublikasikan	30%	
Pembuatan Konten	100%	30%
Total	100%	100%

Sumber: (EAVI, 2011)

3.8 Kerangka Konseptual

Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan beberapa tahapan proses penelitian. Terdapat dua proses utama dalam penelitian ini. Pertama, analisis dampak literasi media bagi *ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren salaf dengan melakukan pendefinisian sisi terang (dampak positif) dan sisi gelap (dampak negatif). Selanjutnya, dampak-dampak tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu dakwah, pendidikan, dan sosial. Kedua, pengukuran tingkat kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan TIK untuk sarana literasi digital keislaman. Pengukuran kemampuan menggunakan indikator dari model ICF yang telah disesuaikan dengan instrumen penelitian ini. Hasil dari pengukuran tersebut berupa tingkat kemampuan penggunaan media digital yang meliputi dasar, menengah, dan mahir yang selanjutnya dilakukan korelasi antara kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dengan kegiatan literasi digital. Selain itu, pada penelitian ini

disajikan juga peta sebaran kegiatan literasi digital guna mengetahui kondisi penggunaan TIK yang ada di pesantren salaf saat ini. Gambar 3.1 menunjukkan kerangka konseptual penelitian yang dilakukan.



Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian